

# STUDI TIPLOGI RUANG BERKUMPUL DI KAMPUNG KARANGKAJEN YOGYAKARTA

oleh : **S a t i v a**  
(Staf Pengajar Fakultas Teknik UNY)

## ABSTRACT

Kampung Karangkajen Yogyakarta is an old kampung that most native residences are batik entrepreneur. Most of them still have close relationship, evenmore family relationship. So that there is a unique relationship among the residences, especially in their informal relation.

The aim of this research is to look for characteristic of informal gathering space at Kampung Karangkajen Yogyakarta, and to get determine factor of the characteristic, through typology study.

This research uses rasionalistic-qualitative paradigm. Before analyzing the data, the researcher studied several references, especially about typology in architecture. The study results theory frame that will drive data analyze, that is 9 cases of informal gathering space at Kampung Karangkajen Yogyakarta.

The result of this research show that there is a typology of informal gathering space at Kampung Karangkajen Yogyakarta, especially in physical factor that support activity comfortness. The determine factors influenced the typology are: the users, the activities and the time when the activities happened.

**Keywords:** *typology, informal gathering space, Kampung Karangkajen Yogyakarta*

## A. PENDAHULUAN

Kampung Karangkajen adalah salah satu kampung lama di Yogyakarta dan merupakan sebuah kampung yang banyak dihuni oleh para pengusaha batik. Secara administratif kampung ini termasuk di dalam wilayah Kalurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Pada umumnya penduduk Karangkajen merupakan penduduk asli dan banyak yang memiliki hubungan kekerabatan di antara mereka. Kondisi masyarakat tersebut ternyata menciptakan pola komunikasi yang khas di antara penduduk kampung, salah satunya adalah adanya aktivitas warga yang sering berkumpul secara informal dengan tetangga atau penduduk sekampung di beberapa lokasi di kampung

tersebut. Berbeda dengan kegiatan berkumpul formal seperti arisan atau shalat berjamaah yang wadahnya sudah direncanakan secara formal (di Balai RW atau masjid), kegiatan berkumpul secara informal ini menggunakan 'wadah' atau ruang yang bervariasi, ada yang di penggal jalan, halaman rumah, gardu ronda dan lain-lain.

Kajian tentang ruang berkumpul di Kampung Karangkajen Yogyakarta pernah dilakukan oleh Rochimah (2001), dengan tujuan untuk menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi adanya fenomena empiri sensual tentang pola bangunan dan lingkungan masyarakat Karangkajen. Penelitian ini merupakan kajian lanjutan dari penelitian Rochimah tersebut, dengan fokus kajian tentang tinjauan tipologi ruang berkumpul.

Secara lebih detail, kajian tentang tipologi ruang berkumpul di kampung Karangajen Yogyakarta ini bisa dipertajam dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Seperti apakah tipologi ruang berkumpul informal di kampung Karangajen Yogyakarta?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi munculnya tipologi tersebut?

## Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik ruang berkumpul informal di Kampung Karangajen Yogyakarta, dan menemukan faktor yang mempengaruhi munculnya karakteristik tersebut, melalui studi tipologi.

## Keaslian Penelitian

Kajian tentang tipologi dalam bidang arsitektur relatif sudah banyak ditemukan. Antata lain, Sugini (1997), yang meneliti tentang Tipomorfologi perubahan rumah di Perumahan Minomartani Yogyakarta dan Iswati (2000), mengkaji tentang Tipologi rumah di Kotagede. Sejauh yang penulis ketahui hingga saat ini, studi tipologi tentang ruang berkumpul informal di Kampung Karangajen Yogyakarta belum pernah dilakukan.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebelum pengumpulan data, dilakukan kajian pustaka terlebih dahulu, khususnya tentang pengertian tipologi di dalam arsitektur. Dari perolehan data tentang ruang berkumpul, dipeoleh 9 kasus ruang berkumpul di Kampung Karangajen Yogyakarta. Masing-masing kasus akan dianalisis elemen-elemen serta bentuknya, dan kemudian akan dikate-

gorisasikan menurut tipe-tipenya. Metode analisis menggunakan taksonomi data, seperti lazimnya studi tipologi.

## Tinjauan Pustaka

### Makna Tipologi

Tipologi, secara etimologis menurut Budi A. Sukada dalam Rochimah (2001) berasal dari kata typos yang berarti akar dari (*the root of*) dan logos yang berarti pengetahuan atau ilmu. Sehingga tipologi berarti suatu cabang ilmu atau pengetahuan tentang asal-usul atau karakteristik dasar dari suatu objek.

#### a. Tipologi dalam Arsitektur

Moneo mengatakan bahwa pengertian tipologi pada pemahaman de Quincy menunjuk pada konsepsi "Mitos Bangunan Pertama" (*The Original Myth of The First Building*). Konsepsi tipe dalam pengertian ini memungkinkan arsitektur untuk merekonstruksi hubungannya dengan masa lalu yang secara metafor berkaitan dengan saat pertama manusia menghadirkan suatu bentuk tertentu berdasarkan suatu kebutuhan yang dirasakan saat itu. Kebutuhan tersebut diyakini sebagai permasalahan arsitektur yang pertama dan utama. Secara khusus kebutuhan ini berkaitan dengan tuntutan akan adanya tempat berlindung dari gangguan alam (*shelter*). Pada konsep ini suatu tipe menjelaskan tentang asal-usul hadirnya arsitektur (*the reason behind architecture*).

Moneo juga mengatakan bahwa hakekat arsitektur tidak lepas dari perbincangan mengenai tipe. Ia melihat bahwa suatu tipe karya arsitektur pada dasarnya dapat diidentifikasi dalam dua tinjauan yang bertolak belakang, yaitu :

1. Setiap obyek arsitektur tidak dapat dipersamakan dengan obyek yang lain (unik), sehingga perlu adanya suatu klasifikasi tertentu. Sekalipun pada

beberapa obyek arsitektur terdapat adanya kesamaan-kesamaan tertentu (tidak mandiri). Dengan demikian suatu obyek arsitektur tidak dapat dilihat sebagai obyek tunggal dengan karakteristik yang spesifik.

2. Arsitektur merupakan bagian atau anggota dari sekelompok obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Sebuah obyek arsitektur merupakan perulangan tipikal dari obyek-obyek yang terklasifikasi dalam kelompok yang sama. Dengan demikian arsitektur dalam penghadirannya lebih kurang sebagai alat atau obyek dengan bentuk tertentu yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan atau penyelesaian masalah tertentu.

Tipologi menurut beberapa paham yang muncul pada perkembangan arsitektur antara lain :

### 1. Paham Tradisional

Tipe adalah konsep tentang suatu kelompok obyek yang dicirikan oleh struktur formal yang sama. Tipe merupakan replikasi bentuk alam untuk kesenangan atau kepuasan artistik. *Quetmère de Quincy* menganggap tipe sebagai pemahaman tentang asal-usul arsitektur. Tipe berdasarkan pada elemen dan bentuk-bentuk primitif.

### 2. Paham *Modern Movement*

Tipe menggantikan istilah *genre* yang lebih berkorelasi dengan aspek fungsi pewadahan dari bangunan tertentu. Model adalah istilah untuk klasifikasi obyek arsitektur yang cenderung ke arah *stilistic* dan *fashionable*. Pada puncaknya seiring dengan perkembangan metode konstruksi yang bersifat produksi massa tipe disejajarkan dengan *prototype*.

Durand, mengungkapkan komposisi atau disposisi adalah mekanisme antara bentuk dengan program atau bentuk dengan fungsi, geometri grid dan aksis, produksi massa dan keunikan. Sementara Le Corbusier, mengartikan tipe sebagai *prototype*. Tipe sebagai *original sense* yang memperkenalkan produksi massa dan tipe sebagai alat untuk memahami karya arsitektur.

### 3. Paham Fungsional

Ada beberapa tokoh yang mewakili paham ini. Alexander Klain, memaknai tipe sebagai struktur yang mendasari dan memberi bentuk pada elemen-elemen arsitektur. Tipe bukan produk masa lampau tetapi dapat dimodifikasi dan dieksplorasi dengan memberikan elemen guna untuk tipologi yang rasional melalui pengecekan dimensi, klarifikasi sirkulasi dan penekanan orientasi.

Argan menganggap tipe sebagai *inner formal structure* dari bangunan atau rangkaian bangunan. Sementara Erhesto Roge mengatakan bahwa tipe adalah bagian kerangka kerja dari realita yang dikarakteristikan dan diklasifikasikan seluruhnya dalam ketunggalan. Identifikasi ide harus pada konteksnya.

Tokoh lain, yaitu Aldo Rossi, mengungkapkan bahwa tipe didasari pada kesejajaran dari memori dan alasan. Tipe tidak mengacaukan fungsi. Obyek arsitektur harus memiliki tipe *primary* dan tipe *permanent* agar tidak kehilangan memori. Sedangkan Alan Colquhoun menganggap konsep tipe sebagai transformasi dari proses komunikasi dengan masyarakat.

Robert Ventury berpendapat, image adalah tipe. Tipe digunakan secara konsisten sehingga ada

kontinuitas pada struktur, aktivitas dan bentuk masa lampau. Sementara menurut Hannah Arendt, tipe adalah citra yang dihasilkan oleh sejarah.

### Tujuan Tipologi dalam Arsitektur

Tujuan tipologi menurut Moneo adalah untuk melihat dan mempelajari objek arsitektur. Tipologi dapat digunakan sebagai konsepsi dan sekaligus sebagai metode. Pada dasarnya tipologi memiliki dua fungsi dalam arsitektur, yaitu :

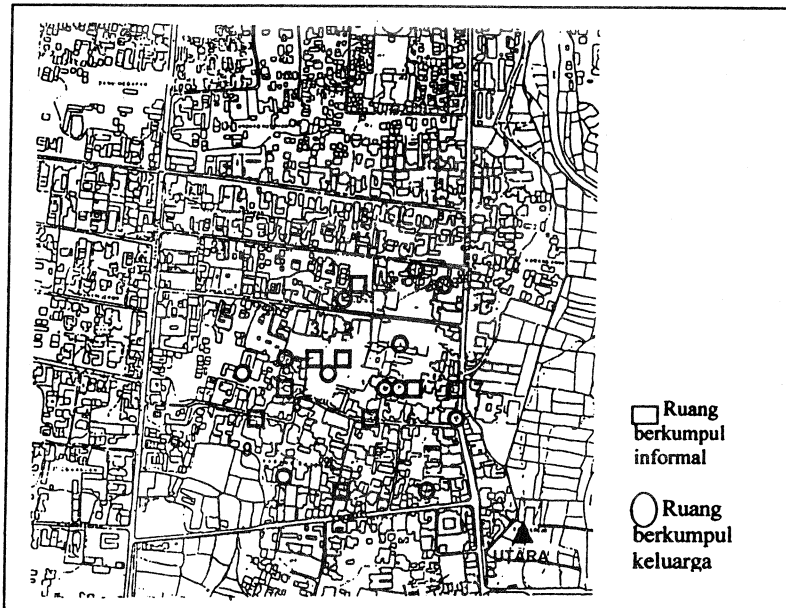
1. Tipologi dapat digunakan sebagai suatu pendekatan dalam kegiatan perancangan arsitektur, karena pada tahap awal perancangan senantiasa akan berlandaskan pada suatu citra tentang apa dan bagaimana objek akan dirancang, dan biasanya diperoleh melalui pengetahuan tentang preseden dalam perkembangan arsitektur sebelumnya.

2. Tipologi dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kegiatan apresiasi atau analisis objek arsitektur. Melalui studi ini seorang apresiator akan layak mengkritik atau menyanjung suatu karya arsitektur tertentu hanya jika benar-benar mengetahui secara akrab segenap aspek atau variabel yang dimiliki objek tersebut.



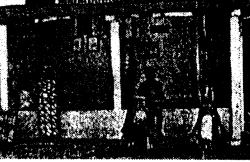



## HASIL DAN PEMBAHASAN




### Distribusi dan Gambaran Kasus

Kesembilan kasus yang ada tersebar di berbagai wilayah di Kampung Karangkajen. Bentuk-bentuk ruang sangat bervariasi. Secara lebih lengkap, distribusi dan gambaran kasus bisa dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 1. Distribusi kasus Ruang berkumpul Informal di Karangkajen

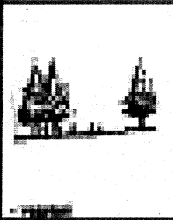
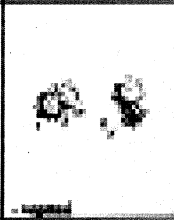
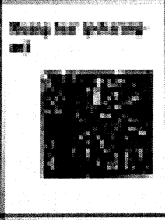
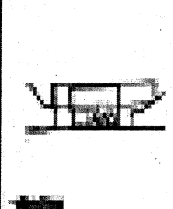
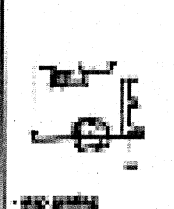
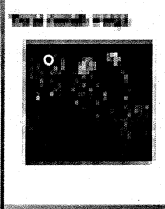
kasus	Bentuk ruang	gambar
1	Berupa ruang terbuka yang dibatasi oleh Jl. Prawirotaman di sebelah utara, gang di selatan, serta rumah di barat dan timur. Terdapat vegetasi pada ruang berkumpul yang banyak digunakan oleh ibu-ibu dan anak-anak (dan sesekali penjual makanan) ini, dan belum ada perkerasan lahan sama sekali .	
2	Ruang tanpa perkerasan ini berada di depan (selatan) rumah salah seorang penduduk. Sisi timur dibatasi oleh rumah, sedang di selatan dan barat berbatasan dengan gang berkonblok. Digunakan untuk area berkumpul anak-anak dan orang dewasa. Pedagang keliling sering mampir di sini.	
3	Menggunakan fasilitas pos ronda di pertigaan jalan. Pada pagi hingga sinag hari digunakan untuk berjualan sayur dan jamu oleh pedagang keliling sehingga banyak berkumpul ibu-ibu dan anak-anak di situ.	
4	Berada di depan rumah sekaligus warung kelontong seorang warga. Selang satu rumah di dekatnya ada penjual gudeg, dan juga terdapat koran tempel. Pada malam hari di area ini terdapat penjual makanan/ minuman angkringan.	
5	Berada di depan warung seorang penduduk. Lokasi di ujung pertigaan jalan menuju masjid Jami'. Malam hari digunakan untuk mangkal penjual mi ayam.	
6	Menggunakan pos ronda yang dibangun warga, dengan posisi menghadap barat ke arah masjid Jami'. Pagi hingga sore banyak digunakan berkumpul ibu-ibu yang sekaligus mau berbelanja pada pedagang kliling yang sring mampir. Malam hari penggunanya adalah para pemuda.	

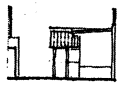
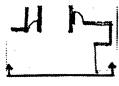


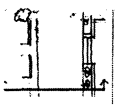


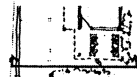


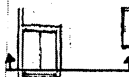


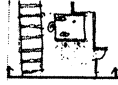







7	Menggunakan pos ronda yang terletak di tepi barat Jl. Sisingamangaraja, di samping rumah seorang warga. Banyak dipakai pada malam hari oleh para pemuda, bahkan ada warung angkringan mangkal di sana.	
8	Berada di depan rumah dan warung kelontong seorang penduduk. Pada siang hari banyak ibu-ibu sedang malam hari digunakan oleh bapak-bapak.	
9	Terletak di dekat Jl. Parangtritis, tepatnya menggunakan halaman salah satu warga. Banyak digunakan kaum laki-laki, sehingga kemudian bahkan ada penjual angkringan mangkal di situ yang menambah ramai suasana.	

Dari kesembilan kasus yang ada, dilakukan analisis dengan cara membuat bagan tipologi dari elemen dan bentuk ruang, sekaligus keterkaitan dengan aktivitas yang

berlangsung di dalamnya. Dari bagan tersebut diharapkan akan dapat diperoleh kategorisasi dan karakteristik ruang berkumpul informal di Kampung Karangjajen Yogyakarta.

Tabel 2. Elemen, Bentuk dan Aktivitas tiap Kasus

Kasus	Elemen pembentuk visual	Elemen pembentuk horizontal	Elemen Pembentuk	Wujud Ruang	Aktivitas dan pengguna ruang	Waktu Digunakan
01.			Tempat duduk berupa bangku kayu		Aktivitas di sepanjang malam, sore hingga malam, istirahat, jual beli makanan kelentong (mie, bak, nasi, dll), penjual minuman	Pagi sore malam
02.			Tempat duduk: bangku kayu, di pagar rumah penduduk-penduduk lainnya		Aktivitas sore menjelang malam, jual beli sayur di halaman kelentong (mie, nasi, dll, penjual sayur), pedagang angkringan (bak, nasi, dll)	Pagi sore malam

03.	 Dinding, gang	 Atap genteng	Tempat duduk perkerasan / semen	Fasilitas umum (pos ronda) 	Bermain & mengasuh anak, jual beli sayur keliling (kaum ibu, anak-anak & pedagang sayur)	Pagi s/d sore
04.	 Dinding, jalan	 Tritisan	Tempat duduk kursi bambu, perkerasan semen	Emper rumah warga 	-Sirkulasi, bermain & mengasuh anak, jual beli makanan keliling (ibu, anak & penjual makanan) -ngobrol-ngobrol	-pagi s/d sore -malam
05.	 Dinding, vegetasi	 Atap, vegetasi	Tempat duduk kayu	Emper/ depan warung warga 	-Bermain & mengasuh anak, jual beli kebutuhan sehari-hari (ibu, anak, pemilik warung)	-pagi s/d sore
06.	 Dinding, jalan	 atap	Tempat duduk papan kayu	Fasilitas umum (pos ronda) 	- bermain, mengasuh anak (ibu-ibu & anak-anak) -ngobrol, makan-makan (laki-laki)	-sore -malam
07.	 Dinding, jalan	 Atap genteng, plastik	Tempat duduk berupa papan kayu	Pos ronda & warung ankring 	-ngobrol-ngobrol, jual beli makanan ankring (laki-)	Sore s/d dini hari
08.	 Dinding, pagar besi	 Tritisan, vegetasi	Tempat duduk berupa perkerasan semen	Depan warung warga 	-Bermain & mengasuh anak, belanja kebutuhan sehari-hari, ngobrol -ngobrol-ngobrol	-pagi s/d sore -malam
09.	 Pagar bata	 Atap plastik, vegetasi	Tempat duduk berupa pagar rendah/ semen	Depan rumah warga, warung ankring 	Ngobrol, makan (laki-laki)	Sore s/d malam

(Sumber: analisis)

## PENUTUP

Dari bagan sebelumnya bisa dilihat bahwa ada beberapa variasi baik pada elemen, bentuk maupun fungsi ruang. Dari beberapa variasi di atas, ruang berkumpul informal di Kampung Karangajen Yogyakarta bisa diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Bentukkan secara umum dari setting fisik ruang berkumpul informal di Kampung Karangajen Yogyakarta, adalah adanya faktor peneduh dan beristirahat (tempat duduk).
2. Faktor bahan pembentuk elemen pelingkup maupun pendukung tidak mempunyai keterkaitan dengan fungsi di dalamnya.
3. Ibu-ibu dan anak-anak merupakan pengguna terbanyak dari ruang tersebut, yaitu untuk bermain, mengasuh anak, berbelanja dan ngobrol dengan tetangga, sejak pagi hingga sore hari (semua kasus kecuali K9 dan K7). Adanya pedagang sayur dan makanan keliling semakin menunjang aktivitas berkumpul itu. Aktivitas berkumpul laki-laki (pemuda dan bapak-bapak) dilakukan terutama pada malam hari (K2, K4, K6, K7, K8, K9).
4. Secara khusus ruang berkumpul informal Karangajen dapat dikategorisasikan sebagai berikut:
  - a. Ruang berkumpul yang memanfaatkan fasilitas umum semacam

pos ronda (K3, K6, K7).

- b. Ruang berkumpul yang memanfaatkan teras atau emper rumah warga (K2, K4, K5, K8, K9).
- c. Ruang berkumpul yang menggunakan halaman/ pekarangan warga (K1, K9)

## Kesimpulan

Berdasarkan beberapa temuan di atas, bisa disimpulkan bahwa tipologi ruang berkumpul informal di Kampung Karangajen Yogyakarta yaitu adanya faktor fisik yang mendukung kenyamanan aktivitas, khususnya peneduh dan tempat duduk, dengan bahan dan bentuk fisik yang bervariasi. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi tersebut adalah pengguna, ragam aktivitas serta waktu berlangsungnya aktivitas.

## Saran

Di kampung-kampung kota, fenomena berkumpul informal sangat sering ditemui. Oleh karena itu, menjadi penting bagi arsitek maupun perencana permukiman kota lainnya, untuk memperhatikan karakter spesifik ruang berkumpul informal, khususnya ketika akan merencanakan atau mengembangkan suatu kawasan permukiman, terutama di kampung kota dengan spesifikasi seperti Karangajen Yogyakarta.



## **Daftar Pustaka**

1986, Trancik, Roger, *Finding Lost space*, Van Nostrand Reinhold, London

1997, Sugini, *Tipomorfologi Perubahan Rumah pada Rumah di Minomartani Yogyakarta*, Tesis S2, UGM

2001, Rochimah, Estuti, *Konsepsi Ruang Berkumpul Informal di Kampung Karangajen Yogyakarta*, Tugas Kuliah S2, UGM Yogyakarta.